

## CATATAN KECIL METODOLOGI KUALITATIF DARI BERBAGAI UJIAN SKRIPSI

Dari: Rachmat Kriyantono

(Dosen Ilmu Komunikasi Univ Brawijaya)

Disampaikan pada acara Pelatihan Metodologi Penelitian untuk Dosen-Dosen Jurusan Komunikasi UB Malang, September 2013).

Sudah takterhitung saya ikut meramaikan suasana ujian skripsi. Tentu, banyak hal yang bisa diceritakan. Kali ini saya ingin menceritakannya dalam bentuk catatan kecil terkait metodologi. Saya menemukan bahwa kecenderungan mahasiswa untuk melakukan penelitian kualitatif (selanjutnya saya sebut ‘kualitatif’ saja) sangat tinggi. Jumlahnya bisa mencapai 1:8 (meski ini angka perkiraan), artinya di antara 8 kualitatif, hanya 1 yang kuantitatif. Mungkin bisa lebih. Belum tahu pasti mengapa hal ini terjadi. Tetapi, dari interaksi saat pemilihan judul, saya membuat simpulan: (1) Mahasiswa merasa kualitatif lebih *simple* ketimbang kuantitatif, misalnya karena kualitatif tidak perlu memikirkan operasionalisasi konsep plus indikator dan skala pengukuran; (2) Mahasiswa merasa berat memikirkan statistik.

Ini menarik. Karenanya, saya jadikan pembuka catatan saya. “Apa benar kualitatif lebih *simple*? Apa benar kualitatif tidak boleh menggunakan statistik?” Dua pertanyaan ini menstimuli kita untuk mengaji lagi isu pendekatan. Saya tidak fokus membicarakan pendekatan, karena sudah dibahas pada sesi sebelumnya. Sebagai pengingat, perbedaan kualitatif-kuantitatif bukan karena yang satu *simple* atau tidak, dan apakah menggunakan statistik atau tidak. Yang benar adalah karena beda pendekatan, keduanya memiliki karakteristik masing-masing. Kualitatif yang berangkat dari paradigma subjektif/interpretif (konstruktivis dan kritis) memiliki kekuatan pada kemampuan menggali dan memaknai data. Kehidupan sosial dimaknai sebagai hasil konstruksi dan pemahaman yang bervariasi dari individu dan *jarang* meng*convert*nya menjadi bilangan-bilangan. Kuantitatif, karena sifatnya yang objektif/positivistik, lebih menekankan menjaga ‘keobjektifan’ penelitian. Keobjektifan ini dilakukan dengan menjaga keobjektifan instrumen penelitian, mulai dari tahap konseptualisasi, konstruksi variabel beserta indikatornya, penentuan skala pengukuran hingga pemilihan alat statistik sebagai alat analisis data.

Kembali pada catatan pembuka saya tentang *booming* penelitian kualitatif dan kaitannya dengan posisi pendekatan ini. Saya mengajak kita semua untuk bertanya “Sudah pada rel-nya kah kita memosisikan kualitatif selama ini? Jangan-jangan, anggapan kualitatif

*simple* karena kualitatif tidak melaju di relnya secara benar?” Pertanyaan ini menjadi catatan saya kedua, yaitu perlunya kesepahaman bersama tentang konsep dasar penelitian sesuai pendekatannya. Bukan berarti yang saya sampaikan ini adalah hal baku –apalagi objek formal ilmu kita bersifat dinamis. Setidaknya, catatan-catatan saya ini bisa menjadi –“pematik diskusi” untuk menjadi standar pembimbingan dan pengujian skripsi sehingga bisa meminimalkan bias subjektivitas dalam ujian skripsi.

### **Di mana posisi desain penelitian kualitatif?**

Secara ontologi, kualitatif berpandangan bahwa realitas adalah hasil konstruksi individu-individu sehingga menghasilkan makna berbeda-beda dan bervariasi, termasuk sifat kebenarannya pun adalah relatif. Akibatnya, dari aspek epistemologinya, kualitatif bersifat cair dan fleksibel, atau dalam bahasa Neuman (2006, h.458) bersifat “*less standardized*.” Sifat cairnya ini memungkinkan peneliti bisa langsung mencari data setiap saat sekaligus menganalisisnya (*recursive/iteracy*). Desain penelitian tidak harus dibuat lebih awal, bisa dibuat bersamaan dengan pengumpulan data, atau bahkan –terutama dalam *grounded-*peneliti biasanya turun lapangan tanpa desain atau bahkan dimungkinkan tidak mempunyai konsep awal.

Muncul pertanyaan: “Di mana posisi desain penelitiannya?” Desain dapat kita temukan dalam bentuk proposal. Seperti yang biasa kita lihat di Jurusan Komunikasi ini, proposal harus *diacc* dulu sebelum peneliti turun lapangan. Menarik didiskusikan. Dari aspek pendekatan yang mendasari kualitatif, hal ini tentu tidak sesuai. Tetapi, di sisi lain, ada kewajiban dosen untuk mengawasi jalannya proses penelitian. Berarti mesti dibuat titik temu agar dua aspek ini, pendekatan dan pengawasan bisa berjalan.

Saya menawarkan suatu titik temu sebagai perangsang diskusi kita: Desain/proposal dapat dibuat di awal, tetapi desainnya mesti berbeda dengan kuantitatif. Di satu sisi, desain bisa berisi poin-poin yang harus ada pada kedua jenis penelitian ini. Hal ini karena kuantitatif dan kualitatif juga memiliki kesamaan universal sebagai metodologi penelitian, yaitu: menggunakan *reasoning* untuk membuat simpulan berdasarkan bukti empiris; tersistematis dan terbuka, seperti bagaimana cara mengumpulkan data; adanya komparasi data; dan menghindari *error* dan *false conclusion* (Neuman, 2006). Berdasarkan kesamaan ini, berarti ada poin-poin yang bisa *fixed* (ada) sejak awal di dalam kedua desain: LBM, perumusan masalah, tujuan, manfaat, teknik pengumpulan data, teknik penentuan informan, cara membangun *rapport*, metode penelitian, penelitian pendahuluan, teknik keabsahan data, dan teknik analisis data. Ini pun masih bersifat *fluid & fleksible*, artinya masih memungkinkan

berubah tergantung situasi di lapangan nantinya, khususnya perumusan masalah. Di sisi lain, kuantitatif-kualitatif memiliki sejumlah perbedaan akibat perbedaan pendekatan. Berdasarkan hal ini, maka seharusnya ada beberapa poin yang tidak harus “dipaksakan” *fixed* di proposal. Bisa disebut: uraian tentang teori-teori dan kerangka pemikiran. Uraian tentang teori seharusnya berupa uraian tentang asumsi-asumsi penelitian dan bersifat cair, berdasarkan data di lapangan (induktif). Uraian tentang teori ini lebih baik berupa mensintesis teori-teori, termasuk hasil penelitian terdahulu dan data awal dari lapangan, yang berhubungan dengan permasalahan. Termasuk di dalamnya berupa uraian kelebihan dan kekurangan metodologis penelitian dan teori-teori tertentu dalam konteks masalah penelitian yang akan dilakukan. Dimungkinkan juga desain penelitian tidak mengandung uraian teori. Teori baru disampaikan setelah aktivitas analisis dan interpretasi data selesai, yaitu hasil membuat generalisasi-generalisasi abstrak melalui induksi. Ada kekhawatiran, jika uraian teori-teori dan kerangka pemikiran disampaikan di awal, yaitu akan dijadikan *guide* dalam proses pengumpulan data. Misalnya, pertanyaan-pertanyaan yang diajukan dikonstruksi oleh teori-teori, bukan konstruksi peneliti dalam *setting* alamiah di lapangan. “*Researchers do not impose their assumptions, limitations, and delimitations or definitions, or research designs upon emerging data.*” (Wiersma, 1995, h.211).

Menarik kita perhatikan tiga model posisi teori dalam desain kualitatif dari Creswell (2012). (i) Peneliti bisa memasukkan ‘tinjauan pustaka’ dalam pendahuluan. Berfungsi menjelaskan latar belakang teoritis atas masalah yang diteliti, seperti siapa saja yang telah meneliti masalah ini dan bagaimana hasilnya. Harus ada beberapa literatur yang tersedia yang berhubungan dengan masalah. (ii) Menempatkan tinjauan teori pada bagian terpisah. Model ini biasanya untuk kuantitatif. Bedanya, kualitatif bisa menempatkan teori pada bagian ‘tinjauan/kerangka teori’ yang tersendiri/terpisah, tetapi, pada penelitian yang berorientasi teoritis/perspektif teoritis/menggunakan teori yang sudah kuat di awal penelitian (saya menyebut yang memerlukan tataran analisis makro, misal: struktur sosial yang real, tema-tema kultural/kebudayaan, gender, kelas, ras), seperti etnografi, etnografi kritis, teori-teori kritis, advokasi, atau emansipatoris.<sup>1</sup> (iii) Tinjauan pustaka disajikan di akhir atau setelah penelitian selesai. Biasanya disebut ‘bacaan/literatur terkait’. Berfungsi sebagai dasar membandingkan dan membedakan hasil-hasil penelitian atau kategori-kategori yang muncul dalam penelitian dengan apa yang ada di literatur. Beberapa literatur yang mengaji kualitatif

---

<sup>1</sup> Jika kita baca Neuman, model ini relevan dengan kritikan paradigma subjektif-kritis terhadap subjektif-konstruktif. Menurut paradigma kritis, konstruktif terlalu subjektif dan relatif, karena hanya fokus pada konstruksi-konstruksi lokal, mikro, setting jangka pendek. Seharusnya peneliti juga sebagai aktivis yang melihat ketimpangan struktur sosial makro sehingga bisa membantu kelompok marjinal memperbaiki kehidupannya.

(seperti Berger, 2000; Bungin, 2012; Daymon & Holloway (2002); Kriyantono, 2012; Neuman, 2006; Wimmer & Dominick, 2006) juga menguatkan penjelasan Creswell tersebut. Misalnya, Neuman (2006) mengatakan “*Research procedures are particular... a qualitative researcher develops theory during the data collection process.*” (h, 157); Berger (2000, h.14) menyebut “*use concepts to explicate.*”; Wimmer & Dominick: “*... explanations emerge from the data themselves.*” (2006, h.116); *Theory emerges primarily out of data collection rather than being generated from literature and tested out through fieldwork* (Daymon & Holloway, 2002, h.6)

Jika teori-teori dijadikan dasar pengumpulan data, maka penelitian kualitatif berkecenderungan ternodai sifat kualitatifnya, menjadi “kuasi-kualitatif” atau “kualitatif semu”. Kecenderungan menuju kuasi-kualitatif semakin terasa akibat perlakuan keliru tentang tipe/strategi deskriptif kualitatif.<sup>2</sup> *Pertama*, deskriptif kualitatif diperlakukan dengan tidak terlalu mengutamakan makna, tetapi banyak menganalisis permukaan data; Hanya memerhatikan proses kejadian realitas, bukan kedalaman atau makna data, seperti mengapa realitas itu terjadi, motif-motif pelaku sosial, latar belakang yang memengaruhi motif, serta pengaruh konteks-konteks lain. Upaya menggali kedalaman data atau makna data ini saya sebut sebagai upaya verifikatif karena ada upaya dialog atau memverifikasi antardata.

*Kedua*, peneliti menunggu pengumpulan data selesai, baru menganalisisnya. Ini adalah corak kuantitatif. Jika kualitatif, seharusnya, analisis isi dilakukan selama proses pengumpulan data (*iteracy/recursive*), tidak harus menunggu selesai. Dari analisis data, peneliti bisa menentukan data yang dikumpulkan ‘dirasa’ cukup atau data sudah jenuh, sehingga bisa menyudahi proses penelitiannya kapan pun (*saturation*).<sup>3</sup> Analisis data yang bersifat *iteracy/recursive* ini merupakan konsekuensi logis dari pendekatan interpretif dari aspek ontologi, yaitu konstruksi realitas dipengaruhi oleh pengalaman, konteks dan waktu. Orang yang sama dianggap berbeda karena beda waktu, beda konteks, dan beda pengalaman. Ini yang menyebabkan kualitatif lebih sulit melakukan *replicate* data.

## **Mengonkretkan Teknik Pengumpulan Data**

---

<sup>2</sup> Saya memiliki perbedaan dengan tulisan Burhan Bungin (2012) yang menyebut semua tipe deskriptif kualitatif sebagai kuasi kualitatif (karena dipengaruhi deskriptif kuantitatif). Bungin menyebut penelitian kualitatif setidaknya bersifat verifikatif. Bagi saya, deskriptif kualitatif adalah kualitatif. Deskriptif kualitatif secara otomatis mesti bersifat verifikatif agar mempunyai sifat kedalaman data. Bagi saya, hanya ada dua tipe/strategi kualitatif, yaitu deskriptif kualitatif dan grounded (eksplorasi).

<sup>3</sup> Tentu saja, peneliti harus bisa mempertanggungjawabkan ‘dirasa’ nya ini saat menganalisis data. Apakah hasil analisisnya membuat dia bisa *blocking interpretation* atau tidak.

Pada bagian ini, catatan saya *menyenggol* hal-hal yang lebih teknis. Pengumpulan data adalah jantungnya kualitatif. Instrumennya pun bukan *entitas* dari luar, tapi, si peneliti sendiri. *Skills*, kreativitas, *sense of investigating*, kekritisannya serta jam terbang sangat menentukan jenis dan kedalaman data. Saya kira, semua itu perlu berproses. Hal mendasar terkait upaya berproses ini adalah pengumpulan data. Perlu dijadikan prioritas kita bersama untuk menyamakan persepsi tentang teknik pengumpulan data. Ada tiga teknik pengumpulan data: Wawancara mendalam; Observasi; dan Dokumentasi.

Jenis wawancara yang paling bisa memenuhi *goals* kualitatif adalah wawancara mendalam. Wawancara ini bersifat tidak terstruktur (*bincang-bincang/ngobrol*). Wimmer & Dominick, (2006) menyebutnya “*intensive-interview*” (h.135). Penggunaan wawancara semi-terstruktur masih dimungkinkan ada, biasanya pada FGD.<sup>4</sup> Sementara untuk etnografi atau pun fenomenologi, penggunaan semi-terstruktur dikhawatirkan mengurangi sifat *rapport* dan *authenticity* saat wawancara. Wawancara mendalam memiliki peluang lebih besar mengongkretkan aspek etimologis pendekatan interpretif: “Peneliti dan informan adalah *unseparable unity of reality*”.<sup>5</sup> Dalam desain, *guide* wawancara seyogyanya hanya digunakan sebagai bahan pengawasan dosen, bukan dijadikan instrumen saat pengumpulan data. Untuk bisa mencapai *goals* kualitatif, mahasiswa pun disosialisasikan melakukan Metode Dialektika-nya Socrates, “menanyakan jawaban-jawaban”.

Catatan tentang observasi menyoal definisi observasi. Saya menemukan observasi sering dimaknai sebagai ‘datang ke lokasi’ saja. Definisi observasi mesti menjawab: “Apanya yang diobservasi? Jenis data yang diperoleh apa?” Karenanya, observasi mencakup upaya mengobservasi dua jenis data: *conversation* subjek penelitian dan interaksi (perilaku) subjek penelitian. Observasi yang bersifat “*present data*” akan dipadukan dengan wawancara yang bersifat “*past, present & future*”.

Saya kira, perlu kesamaan persepsi tentang jenis-jenis observasi. Bagi saya, observasi partisipan baru bisa dilakukan jika peneliti ikut serta melakukan aktivitas subjek penelitian. Bisa jadi, peneliti berpartisipasi karena tujuan penelitiannya atau berpartisipasi karena memang dia bagian dari kelompok yang menjadi subjek penelitiannya (*partisipan-membership*). Observasi nonpartisipan terjadi bila peneliti turun bergaul langsung tapi tidak melakukan aktivitas seperti yang dilakukan subjek penelitian.

---

<sup>4</sup> Sekarang teknologi memungkinkan semistructured interview ini bisa meluas penggunaannya. Apalagi pada penelitian yang hanya menggunakan metode wawancara. Tetapi, prinsip-prinsip membangun *rapport* dan intensif masih perlu dipertahankan.

<sup>5</sup> Makanya disebut informan atau subjek penelitian atau partisipan, bukan responden, artinya, “responden” dalam kualitatif memiliki kebebasan dan aktif mengonstruksi realitas.

## **Kekongkretan Teknik Analisis Data**

Terlebih dulu saya mengajak Anda mendiskusikan konsep dasar analisis data. Penting bagi kita untuk menyepakati apa yang seharusnya ada di analisis data. Saya menyarankan ‘teknik analisis data’ harus mengandung komponen:

- a. Apa strategi analisisnya?

Apakah peneliti ingin menganalisis secara deskriptif atau eksploratif atau deskriptif atau eksplanatif (untuk kuantitatif)

- b. Alat analisisnya apa?

Jika kuantitatif deskriptif, alatnya bisa tabel frekuensi atau tabulasi silang; Jika kuantitatif eksplanatif, alatnya bisa Spermank rank order dll; Jika kualitatif, alatnya bisa teknik komparatif; analisis domain; taksonomi, dll

- c. Bagaimana proses menganalisisnya?

Berisi penjelasan proses menganalisis, yaitu bagaimana cara bekerjanya/cara mengaplikasikan alat analisisnya.

- d. Bagaimana proses keabsahan data dilakukan?

Untuk kuantitatif mesti ditempatkan pada proses definisi operasional (validitas & reliabilitas); Untuk kualitatif: dilakukan pada proses *recursive/iteracy*, yaitu kompetensi subjek penelitian; *trustworthiness (authenticity & triangulasi); intersubjectivity agreement; historical-situadness*

*Catatan yang tertinggal .....*

## **Etika penulisan dan aspek etis penelitian**

Ada dua catatan tentang etika. Berikut saya *senggol* catatan yang pertama: etika penulisan. Ini adalah isu yang krusial karena menunjukkan entitas akademis kita. Bahkan, meskipun semula berwujud kode etik, sekarang sudah berada pada ranah hukum, terkait *copy-right*. Saya pikir, pertemuan kita ini bisa menjadi *entry-point* untuk bersama-sama belajar tentang isu ini.

Bicara etika penulisan pasti akan berkuat pada beberapa poin:

- Kewajiban untuk menunjukkan secara jelas antara tulisan pribadi penulis dengan tulisan yang dikutip dari karya orang lain. Agar karya ilmiah kita bernilai maka

mengutip karya orang lain –untuk memperkaya bahasan- adalah suatu keniscayaan; Sebaliknya, hindari karya berisi opini tanpa data.

- Menulis sumber referensi harus jelas dan baik. Yang dimaksud “jelas” adalah menulis nama sumber tulisan yang dikutip. Sementara itu, “baik” berarti sesuai kaidah penulisan sumber yang disepakati bersama. Misalnya, kaidah menulis sumber kutipan dari buku tentu berbeda dari jurnal, seminar atau sumber di internet. Kita sudah mempunyai kaidah penulisan ini. Seperti yang tertulis di panduan skripsi FISIP, kita bisa menggunakan sistem referensi APA (*American Psychology Association*). Sistem ini juga mengatur bagaimana menulis kutipan langsung dan tidak langsung. Dari pantauan saya, banyak jurnal internasional yang menggunakan sistem ini, seperti *Public Relations Review*, *Public Relations Research*, *Journal of Public Relations*, *International Journal of Business & Social Science*, *Journal of Communication Management*, dst.
- Memilih sumber kutipan yang kredibel. Dalam kajian ilmu kita, kredibel memiliki dua dimensi pokok, yaitu keterhandalan dan keterpercayaan. Dua hal ini bersifat koheren dan sulit terpisah. Sumber kutipan harus memiliki bobot tulisan yang baik dan di sisi lain, penulisnya serta media tulisannya bisa dipercaya sebagai karya yang baik. Dalam kaitan ini, saya mengusulkan agar mendorong mahasiswa untuk mengutip atau memilih sumber berita sebagai berikut: (1) Jurnal internasional & nasional (baik *online* maupun *printed*); Buku-Buku be-ISBN; hasil-hasil seminar yang dipublikasikan dan yang tidak; Berita-berita media massa.<sup>6</sup> Untuk media internet, perlu kehati-hatian dalam memilih sumber referensi, khususnya dari *blog*. Ingat, “setiap orang bebas mengupload tulisan”.<sup>7</sup> Internet lebih baik dijadikan sebagai *library* untuk memilih sumber seperti urutan di atas.
- Posisi PKN/PKM terhadap skripsi. Saya juga mencatat karya skripsi yang meragukan keorisinalitasnya atau setidaknya sulit dibuktikan antara yang mana data skripsi dan mana hasil PKN/M. Saya pikir, kita perlu menyamakan persepsi tentang hal ini. Laporan/data PKN/M dapat digunakan dalam skripsi, dengan bentuknya sebagai (i) Data awal, yaitu disampaikan saat menulis LBM untuk mendukung *reasoning* tentang

---

<sup>6</sup> Saya usul, kita sepakati agar skripsi mahasiswa minimal terdiri satu jurnal nasional & internasional, beberapa buku dan hasil seminar. Sementara berita di media massa bersifat kontekstual. Perlu dibatasi penggunaan blog –meski kredibel-, misalnya maksimal 1 dari 15 sumber kutipan.

<sup>7</sup> Perlu didiskusikan tentang penggunaan blog. Bagi saya, boleh saja menggunakan blog, dengan ketentuan: pilih penulis blog yang kredibel; pilih tulisan di blog yang memuat referensi yang jelas dan penulisannya sesuai kaidah referensi; jumlah tulisan di blog perlu ditentukan seminimal mungkin.

pentingnya masalah yang diteliti: (ii) Data memperkaya proses teorisasi dalam kerangka teori maupun saat analisis data. Artinya, data PKN/M menjadi data komparasi terhadap data *update* hasil *fieldwork*, dengan tetap menyebut identitas data secara jelas. Tapi perlu diingat, bahwa kualitatif bersifat pengalaman, kontekstual dan dibatasi waktu sehingga perlu kehati-hatian memilih data PKN/M. Jadi, data PKN/M bukan data skripsi.

- Perlu kesepahaman bersama, agar mendorong mahasiswa menulis daftar pustaka dalam setiap proses pembimbingan. Tujuannya untuk membudayakan taat *referencing* dan sebagai *gatekeeper* terhadap kemungkinan kekeliruan *referencing*.<sup>8</sup>

Isu etis lain adalah etika penelitian. Proses penelitian yang etis adalah proses investigasi yang berorientasi hak-hak partisipan, mulai dari tahap mengumpulkan data, analisis data hingga publikasi hasil penelitian. Di Australia, hal ini telah lama diterapkan. Dalam beberapa pembimbingan, saya sudah meminta mahasiswa untuk menambah subbab di Pendahuluan –setelah subbab manfaat- yaitu “pertimbangan etis”. Mahasiswa mesti menjelaskan prosedur penelitiannya tidak mencederai hak-hak partisipan, yaitu tentang:

- a. Upaya menjaga konfidensialitas partisipan/informan
- b. Partisipan dapat dengan bebas ikut dan menarik diri.
- c. Cara menjaga konfidensialitas data, termasuk cara penyimpanan dan siapa saja yang mempunyai akses kepada data.
- d. Waktu yang ditentukan untuk membuka data ke publik, misalnya 5 tahun.

Mahasiswa, kemudian, diminta untuk membuat: (a) *letter of information* (informasi tentang kegiatan penelitian: tujuan, keuntungan bagi partisipan, bagaimana sifat keterlibatan partisipan, kerahasiaan, institusi yang mensponsori hingga *contact person* pembimbing); dan (b) *letter of consent* (surat yang berisi kesediaan menjadi partisipan: pernyataan partisipan sudah membaca dan paham *letter of information*). Keduanya harus dibaca dan disetujui partisipan, dengan bukti tandatangan partisipan. Saya kira, poin “pertimbangan etis” ini bisa menstimuli mahasiswa untuk lebih bertanggung jawab melakukan penelitiannya.<sup>9</sup>

### **Usulan tentang desain kualitatif**

---

<sup>8</sup> Perlu diupayakan agar jurusan punya sistem *endnote*.

<sup>9</sup> Saya kira, hal ini bisa dilakukan, meskipun belum ada komisi etik di FISIP, yaitu sebuah tim yang menilai apakah secara etis, proposal penelitian layak.



Ini adalah catatan yang tertinggal dari catatan tentang posisi desain pada penelitian kualitatif. Saya berupaya “mengonkretkan”. Saya masih memberi *quotation* pada kata tersebut, sebagai tanda: (i) unifikasi antara aspek paradigma dan aspek pengawasan/pembimbingan kepada mahasiswa; (ii) ketidakbakuan alias bersifat fleksibel, tergantung data.

Wujud dari kedua tanda di atas adalah perbedaan desain kualitatif deskriptif dan *grounded*. Desain kualitatif deskriptif masih “diperbolehkan” memasukkan teori di desain awal, karena “pemahaman teoritis terhadap subjek penelitian” bisa sangat membantu pengumpulan data, misalnya memahami kecenderungan perilaku individu. Namun, fokus penelitian tetap pada data dan teori bukan sebagai *guide* dalam membuat instrumen pengumpulan data. Saya usul untuk modifikasi model penulisan teori dari Creswell, yaitu dengan memasukkan dua model pertama di proposal: (1) di LBM mahasiswa bisa mengurai teorisasi mengapa permasalahan itu penting, berdasarkan data awal di lapangan; (2) di bab dua (Tinjauan pustaka) bisa langsung kerangka teori/kerangka berpikir, yang berisi sintesis teori-teori, termasuk hasil penelitian terdahulu dan data awal dari lapangan, yang berhubungan dengan permasalahan. Peneliti mencoba mengurai masalah dalam berbagai perspektif teoritis dan membawanya ke level makro. Termasuk di dalamnya berupa uraian kelebihan dan kekurangan metodologis penelitian dan teori-teori tertentu dalam konteks masalah penelitian yang akan dilakukan.

Contoh: “Analisis Wacana tentang representatif gender dan seksualitas di Media Massa”

Maka Tinjauan pustaka (kerangka teori) mestinya berisi sintesis teori-data awal-penelitian pendahulu, termasuk kelebihan-kekurangan metodologis, yang terkait untuk menjelaskan konstruksi gender dan seksualitas dalam masyarakat tertentu, bagaimana struktur sosial memengaruhi konstruksi individu-individu, posisi media sebagai agen konstruksi dalam struktur sosial tersebut, bagaimana konstruksi media bisa memengaruhi konstruksi masyarakat; Penjelasan tentang relasi media dan struktur tertentu dan kaitannya untuk menggunakan analisis wacana. Penjelasan ini, selanjutnya, di-*simple*-kan dalam model/bagan kerangka berpikir/teori tertentu.

Desaian kualitatif deskriptif bisa seperti ini:

## I. Pendahuluan

- a. LBM (lebih baik peneliti menggali data awal, termasuk asumsi-asumsi yang dibangun dari data awal di lapangan, yang diperkuat teorisasi terkait)

- b. Masalah Penelitian
- c. Tujuan Penelitian (selaras dengan masalah penelitian dan terkait dengan simpulan)
- d. Manfaat Penelitian (harus konkret/spesifik dan terkait dengan saran)
- II. Kerangka Teori/Kerangka Berpikir/Kepustakaan yang berkaitan
- III. Metodologi (pengumpulan data dan analisis dilakukan bersamaan)
- IV. Hasil Analisis dan interpretasi data
- V. Simpulan dan saran

(catatan: peneliti bisa turun lapangan setiap saat bersamaan proses pembuatan desain, misalnya untuk menggali data yang bisa memperkaya kerangka teori. Data di lapangan, bisa membuat fleksibilitas desain, yaitu sampai poin III. Dimungkinkan, saat seminar proposal, peneliti bisa mengurai data yang telah dikumpulkannya. Tugas Dosen adalah mensupervisi apakah desain telah mencerminkan data? apakah keabsahan data sudah tercapai? Apakah teknik pengumpulan datanya sudah bisa menjamin keabsahan data?)

*Untuk Grounded:*

#### Tahap I Observasi Pendahuluan

- a. Menemukan tema-tema pokok penelitian
- b. Menemukan *gatekeepers*
- c. Merancang alur penelitian

#### Tahap II Pengumpulan Data

- d. Menemukan informan
- e. Observasi dan atau Wawancara
- f. Menemukan informan baru
- g. Menjaga keabsahan data
- h. Terus menerus membuat catatan harian
- i. Terus menerus menganalisis data termasuk menjamin keabsahan data

(Proses pengumpulan data-analisis bisa berulang-ulang, bila ada yang kurang bisa langsung melanjutkan pengumpulan data, pada saat ini bisa membuat draft laporan penelitian, tapi masih fleksibel)

- j. Jika merasa cukup atau data jenuh (saturation) bisa menghentikan penelitian
- k. Membuat kategori-kategori data dan menginterpretasi (*conscientization*)

- l. Membuat rancangan teorisasi hasil penelitian, yaitu membandingkan dan membedakan hasil-hasil penelitian atau kategori-kategori yang muncul dalam penelitian dengan apa yang ada di literatur. Jika dirasa fixed, teorisasi ini akan menempati bab terakhir sebagai “bacaan/kepuustakaan terkait”
- m. Membuat laporan akhir.

### **Skripsi, latihan meneliti?**

Catatan saya yang terakhir tentang adanya pernyataan bahwa “mahasiswa S1 bahkan S3 pun masih dianggap latihan meneliti”, saya ingin sampaikan “ya benar”. Tetapi bukan berarti hal-hal yang saya sampaikan ini tidak perlu disampaikan ke mahasiswa. Catatan-catatan saya ini relevan dijadikan materi “latihan meneliti” ini. Meski beban kerja yang padat dan “penghargaan” yang tidak terlalu tinggi, Dosen berkewajiban mensupervisi latihan ini dengan sebaik-baiknya sedangkan mahasiswa mesti bersungguh-sungguh menjalankannya.. Dosen pada akhirnya berkewajiban mengevaluasi pelaksanaan latihan meneliti ini. Tentu saja, setiap “kegagalan berlatih” ada konsekuensinya Jika gagalnya fatal, seperti malas-malasan, materi pelatihan tidak diaplikasikan, menyontek, “pelatihan bisa saja tidak dilanjutkan”.

“Evaluasi” adalah poin penting bagi dosen. Agar tidak salah mengevaluasi perlu ada standar evaluasi. Dosen memiliki otonomi akademis dalam memberikan evaluasi. Tetapi, di sisi lain, semakin besar otonomi akademis ini semakin besar pula konsekuensi tuntutan tanggung jawab objektifnya. Semoga catatan-catatan saya ini –meski masih *debatable*- bisa memer kaya standar menuju objektivitas tersebut.

### **Bahan bacaan saya:**

1. Berger, A.A. (2000). *Media and communication research methods*. London: Sage Publications
2. Bungin, B. (2007). *Penelitian kualitatif*. (cet ke-1). Jakarta: Prenada
3. Creswell, J.W. (2012). *Research design*. California: Sage
4. Daymon, C., & Holloway, I. (2002). *Qualitative research methods in public relations and marketing communications*. London: Routledge
5. Kriyantono, R. (2012). *Teknik praktis riset komunikasi*. (Cet ke-6). Jakarta: Prenada
6. Wimmer, R., & Dominick, J.R. (2006). *Mass media research*. (eight eds). California: Thomson Wadsworth
7. Neuman, L. (2006). *Social research methods*. (six eds). NY: Pearson

8. Wiersma, W. (1995). *Research methods in education: An introduction*. Boston: Allyn and Bacon.